



Peran Perfilman Islami dalam Membentuk Integrasi dan Toleransi Beragama di Indonesia di Era Digital

Suci Sulistiawati¹, Lilis Sulistiawati², Wina Sumiati³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

e-mail : sucisulistiawati581@gmail.com¹, llilissulistiawati5@gmail.com², wina.sumiati@uinbanten.ac.id³

Abstract : Inter-religious tolerance is defined as an attitude of accepting, recognizing, respecting and appreciating the beliefs of others. The emergence of conflict is often caused by individualistic feelings that still arise in social relationships. This article aims to review in depth the role of Islamic cinema in presenting narratives that promote peace, harmony, and mutual understanding between religious communities in Indonesia. This analysis uses a qualitative analysis approach, the data collected contains data quotations from literature studies, books, films, articles, and literature. The results showed that there are 3 values of tolerance contained in the movie "Tanda Tanya". First, it leads to efforts to provide freedom. Second, recognizing everyone's rights. Third, respecting other people's beliefs.

Keywords : Film, Pluralism, Religion, Tolerance.

Abstrak : Toleransi antar umat beragama diartikan sebagai sikap menerima, mengakui, menghormati dan menghargai keyakinan orang lain. Munculnya konflik sering kali diakibatkan oleh perasaan individualistik yang masih muncul dalam hubungan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran perfilman Islami dalam menghadirkan narasi-narasi yang mempromosikan perdamaian, harmoni, serta saling pengertian antara umat beragama di Indonesia. Analisis ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, data yang dikumpulkan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari studi pustaka, buku, film, artikel, dan literatur-literatur. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 nilai toleransi yang terkandung dalam film "Tanda Tanya". Pertama, mengarah pada upaya memberikan kebebasan. Kedua, mengakui hak setiap orang. Ketiga, menghormati keyakinan orang lain.

Kata kunci : Film, Pluralisme, Agama, Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan jumlah etnis atau kelompok etnis terbanyak di dunia, sehingga sangat rawan terhadap konflik etnis atau agama. Seperti konflik antaragama tahun 2017 lalu, seorang pria mengusir sekelompok anak yang sedang salat di sebuah apartemen di Rusun Pulo Gebang, Jakarta Timur, karena merasa kesal. Konflik ini menunjukkan rendahnya tingkat toleransi di masyarakat. Sebagai negara yang beragam secara budaya, etnis, dan agama, Indonesia telah menjadi arena interaksi yang kompleks antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks yang dinamis ini, peran film islami menjadi sebuah fenomena yang bernilai strategis dalam membangun persatuan dan toleransi di tengah keberagaman Indonesia yang kaya. Film islami memiliki latar belakang sejarah tradisi islam yang kaya. Tak hanya sekedar hiburan, tapi juga media pembela nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Masdiana: 2021).

Untuk mencapai perdamaian dan keharmonisan, begitu pentingnya toleransi bagi semua orang. Sehingga kemudian, pemerintah Indonesia menerapkan rencana "Trilogi Religius",

yaitu hubungan antar umat manusia secara damai dan harmonis. Yang pertama adalah kerukunan keagamaan umat dari satu agama, misalnya islam terhadap islam, dan yang kedua yaitu agama lain, yang merupakan hubungan antara satu agama dengan agama lainnya, misalnya hubungan antara islam dengan pemerintahan agama lain (Masdiana : 2021).

Setiap warga negara berhak menjalankan agamanya tanpa campur tangan orang lain dan juga harus mampu memajukan perdamaian dalam masyarakat agar tercipta masyarakat yang harmonis. Hak untuk menjalankan agamanya tanpa campur tangan orang lain dan juga harus mampu memajukan perdamaian dalam masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Mengenai permasalahan antar kelompok agama dan kelompok sosial, Allah menjelaskannya dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Gambaran yang sesuai dapat digunakan untuk menerapkan sikap baik tersebut dalam kehidupan. Melalui film, pesan-pesan dakwah tertentu dapat terwujud sepenuhnya di hati penontonnya, bukan dipaksakan dengan pesan-pesan keagamaan. Sebab film dapat menjadi sarana edukasi untuk menyebarkan nilai-nilai islam dan toleransi kepada masyarakat luas (Masdiana : 2021).

Indonesia adalah negara multi-agama. Ada banyak agama dan adat istiadat tradisional yang mendasari budaya Indonesia. Secara keseluruhan, kehidupan di Indonesia harmonis dan damai, berkat toleransi dan kesediaan setiap orang untuk berkompromi. Namun, kekhawatiran mengenai keharmonisan masih ada, dan dalam beberapa kasus berpotensi ada. Singkatnya, konflik sosial yang muncul di balik agama ini membantu masyarakat memahami dan menerima dirinya. Pada dasarnya, dalam pengertiannya, itu adalah *homo conflictus*, atau sekelompok orang yang terus-menerus terlibat konflik, melakukan kesalahan dalam konflik, peristiwa, baik secara damai maupun dengan kekerasan (Zaki, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran perfilman islami dalam menghadirkan narasi-narasi yang mempromosikan perdamaian, harmoni, serta saling pengertian antara umat beragama di Indonesia. Dengan menganalisis beberapa film islami terkemuka yang telah meraih kesuksesan baik secara komersial maupun kritikal, artikel ini akan menyoroti bagaimana pesan-pesan yang disampaikan melalui medium film dapat membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap perbedaan agama, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai pluralitas di Indonesia.

Dengan demikian, pendahuluan ini akan menguraikan latar belakang signifikan dari topik ini, menyajikan kerangka konseptual yang relevan, serta merangkum tujuan dan metodologi yang akan digunakan dalam artikel ini untuk menjelajahi peran penting perfilman islami dalam membentuk integrasi dan toleransi di Indonesia. Akhir kata, penulis berharap artikel ini dapat

berguna untuk penulis serta masyarakat luas, juga dapat menambah ilmu, khususnya sejarah kesenian islam.

2. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini analisisnya menggunakan metode analisis kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan meliputi penelitian kepustakaan, sitasi buku, film, artikel, literatur dan dokumen lain yang memuat informasi terkait topik artikel.

Beberapa sumber yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan artikel adalah : Pertama, *Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Velina Agatha Setiawan, film “?” (Tanda Tanya) didominasi oleh pluralisme yang menunjukkan pertemuan komitmen. Film ini menunjukkan komitmen melalui keputusan untuk tidak melepaskan keyakinan agama seseorang. Faktanya, para pahlawan selalu membela apa yang mereka yakini. Kategori ini menampilkan kode untuk karakter, cerita, serta dialog. Hal tersebut juga menunjukkan bahwasanya semua agama selalu mengaplikasikan berperilaku baik antar sesama manusia meski berbeda keyakinan. Tetapi, ada juga bentuk yang memadukan simbol agama. Perpaduan unsur simbolisme agama yang tercantum dalam film “?” (tanda tanya) menimbulkan kebingungan dalam memahami keberagaman sebagai faktor pemersatu. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap keberagaman di Indonesia mungkin melemah.

Kedua, *“Makna Toleransi dalam Film Tanda Tanya (?)”*, Handy Afriandi, dkk, membagi arti toleransi dalam film tanda tanya (?) menjadi pengertian denotatif, konotasi dan mitos. 1) Makna Denotatif : Film “Tanda Tanya” (?) adalah sebuah karya dalam menggambarkan toleransi ada pada masyarakat Indonesia yang penuh variasi serta perbedaan. 2) Makna Konotatif : menggambarkan penyebab dan atas dasar toleransi tersebut. Misalnya Toleransi adalah upaya untuk menjaga citra, toleransi adalah cerminan rasa ketakutan, juga merupakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas, toleransi adalah upaya untuk melindungi kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain. Bisa dibilang toleransi adalah aset kolektif. 3) Mitos : Film “Tanda Tanya” (?) memunculkan sebuah mitos tentang mempercayai nilai-nilai bahwa perdamaian bagi suatu kelompok dapat dicapai dengan hidup berdampingan dengan kelompok lain. Pastikan hak dan tanggung jawab kelompok dihormati sepenuhnya. Namun pada kenyataannya, kelompok masyarakat yang hidup berdampingan belum tentu mendapatkan seluruh hak yang mereka idamkan.

Sumber ketiga yaitu, *Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan*, karya Elriza Vinkasari, dkk, Menegaskan bahwasannya sebagai negara berdasarkan pancasila dan mengakui keberagaman, Dalam hal ini, pemerintah

berkewajiban menjamin terwujudnya kebebasan beragama sesuai dengan ketentuan UUD 1945 yang mengatur bahwa negara menjamin sepenuhnya kebebasan beragama sebagai bagian dari prinsip ketatanegaraan. Berikutnya ada peraturan polisi nomor 19 tahun 2015 tentang pakaian anggota polisi, yang salah satunya mengatur tentang seragam anggota polisi wanita yang berhijab. Namun, jilbab polisi wanita tidak bisa dikenakan dengan santai dan harus mengikuti aturan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus menjaga toleransi antar umat beragama untuk menjaga kerukunan bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Toleransi di Indonesia

Toleransi didefinisikan sebagai kesabaran yang berasal dari bahasa latin yaitu “tolerance”, mempunyai arti menoleransi terhadap sesuatu dalam melebihi batas tertentu atau dianggap salah (Afrianja, 2022). Toleransi antar kelompok agama dalam kehidupan bermasyarakat, berdasarkan agama apapun merupakan tanggung jawab para penganut agama tersebut, yang mempunyai sistem serta metode tersendiri dalam beribadah yang menjadi taklif (beban), merujuk pada perwujudan sikap keberagamaan para penganut agama tertentu terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat, masalah-masalah sosial, atau kebaikan bersama antar umat yang tidak seagama, dan tidak ada toleransi didalam permasalahan keyakinan (Said Agi, 2005).

Ada dua karakteristik terhadap toleransi, yaitu toleransi statis serta toleransi dinamis. Toleransi statis merupakan toleransi dingin tanpa mengarah pada kerjasama. Komunikasi timbal balik antar umat beragama hanya bersifat statis, sedangkan kerukunan antar umat beragama hanya bersifat teoritis. Harmoni dalam wujud teoretisnya menciptakan suatu kesalahan dalam toleransi (Afrianja, 2022).

Ada sikap hipokritis di balik semua teori tersebut. Sehingga menghasilkan suatu perwujudan yang diinginkan oleh pemerintah serta dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, toleransi dinamis merupakan toleransi yang aktif serta menciptakan kerjasama antar penganut agama lain tidak hanya dalam wujud teoritis. Namun, hal tersebut merupakan wujud persatuan umat beragama sebagai sebuah bangsa. Toleransi sosial antar umat beragama dapat tercapai bila masing-masing umat beragama mengakui keberadaan agama lain serta menghormati hak asasi seluruh pemeluk agama. Merujuk pada interaksi sosial, masing-masing kelompok agama menunjukkan sikap saling simpati, rasa hormat, dan kepedulian satu sama lain (Muhammad dan Nurlaila, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa umat islam telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan peradaban manusia secara keseluruhan sejak berdirinya lebih dari 14 abad yang lalu hingga saat ini. Salah satu kontribusi penting tersebut adalah toleransi. Umat Islam boleh berbangga dengan kenyataan bahwa sejak awal berdirinya, Islam telah memperhatikan isu toleransi baik dalam ajaran maupun praktiknya. Kuatnya toleransi umat islam ketika pertama kali diperlihatkan terhadap diberikannya perlindungan seperti hak, serupa kepada komunitas-komunitas lain yang ditaklukkan, seperti komunitas Muslim (Kusmana, 2017).

Nampaknya toleransi sudah memudar, dan Indonesia kembali dirugikan. Hal tersebut acapkali mengakibatkan berbagai kasus kurangnya bertoleransi yang tidak kunjung berakhir. Perbedaan etnis serta ras, juga perbedaan keyakinan turut berkontribusi terhadap timbulnya permasalahan yang tidak dapat ditoleransi, Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Aceh dan Batak di Sumatera Utara, serta antar Muslim di Aceh dan masyarakat Batak Kristen menyebabkan kedua suku ini hampir selalu berada dalam ketegangan, dan bahkan di Rusia sering terjadi bentrokan fisik yang merusak perdamaian dan keamanan (Inayatillah, 2020).

Perlu kita ketahui Indonesia adalah negara yang memiliki pulau terbesar di Dunia, dalam hal jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa serta 17.800 pulau dengan berbagai ukuran serta 6.000 pulau berpenghuni. Sepanjang sejarahnya, Negara ini selalu terbuka terkait ide-ide luar dan sangat ramah dalam kebudayaan asing. Kenyataan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang beragam di segala aspek, yang mengacu pada kebahasaan, adat istiadat, ras, keadaan alam, maupun agama (Syamsul Hadi, 2005).

Hal ini dipandang sebagai bentuk toleransi antar umat beragama yaitu cara mengenali, memahami, memiliki rasa hormat serta menghargai tindakan orang lain. Perselisihan seringkali muncul dari perasaan individualistis yang semakin tertekan pada saat terbentuknya hubungan sosial. Memperoleh toleransi terhadap budaya yang berbeda melalui pendidikan dan penelitian sejak usia dini. Negara multikultural seperti Indonesia mempunyai tingkat keberagaman yang tinggi. Penting bagi setiap orang untuk memilikinya agar dapat hidup nyaman dan aman tanpa menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari (Nadaa Salsabilah : 2024).

Toleransi yaitu kata dalam bahasa inggris “tolerance”, bermakna toleransi dalam bahasa latin. Makna yang lebih klasik yaitu sekitar abad ke-16 untuk “toleransi” merupakan “izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi”. Sebaliknya ketika tahun (1689) yaitu sekitar abad ke-17, telah ada Undang-undang/Perjanjian Toleransi (*Law of Toleration*), sehingga kata tersebut mempunyai konotasi antaragama. Perjanjian tersebut berfokus pada jaminan kebebasan beragama serta berkeyakinan bagi komunitas Protestan Inggris. Ketika itu, larangan dan pembatasan agama merupakan hal yang umum di Eropa sebagai akibat dari perselisihan antara

Katolik dan Protestan. Melalui kesepakatan tersebut, pemerintah ataupun pihak berwenang harus mengakui hak dan kebebasan beragama antar sesama (Henry Thomas Simarmata, dkk, 2017).

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “toleration” bermakna perilaku toleransi serta izin. Dalam terminologi, Dapat didefinisikan toleransi sebagai suatu sikap yang membiarkan seseorang melakukan apa yang terbaik bagi dirinya. Apabila toleransi mengacu pada hubungan antar umat beragama, artinya setiap umat beragama mengizinkan dan memelihara suasana yang mendukung sehingga pemeluk agama lain dapat leluasa beribadah serta mengamalkan ajaran agamanya (Khoirul Huda, 2018).

Secara etimologis, toleransi berasal dari kata “tolerance” (dalam bahasa Inggris) ini bermakna izin, mengenali, serta memiliki rasa hormat terhadap kepercayaan tanpa perlu persetujuan orang lain. Dalam bahasa arab, kata “toleransi” diterjemahkan sebagai “Tasamuh”, bermakna memajukan serta mempromosikan sesama (Amin Yusuf, 2019). Secara linguistik, Dalam bahasa Arab, “tasam” berarti toleransi yang bermakna sebagai rahmat, ampunan. UNESCO meyakini toleransi merupakan perilaku saling menghormati, menerima serta menghargai keanekaragaman kebudayaan sesama. Kemampuan berbicara serta individualitas seseorang. Dalam toleransi mengharuskan menjaga keberagaman intelektual, keterbukaan pikiran, dialog dan kebebasan berpikir dan beragama (Rahma Yani Samal, 2021).

Toleransi akhir-akhir ini sedang menjadi pembicaraan hangat dalam berbagai media. Terkhusus pasca peristiwa pengeboman World Trade Center pada tahun 2011, isu terorisme menjadi isu global, berbagai peristiwa akibat konflik atas nama agama pun terjadi, dan isu toleransi masih menjadi topik perdebatan yang hangat. Masalah toleransi dibahas pada berbagai waktu, termasuk perspektif historis dan budaya. Acche sebagai domain yang telah mengatur hukum syariah Islam di Indonesia sebagai tempat untuk taruhannya sendiri dalam praktik toleransi, lebih banyak kasus dan konflik yang lebih banyak atas nama agama, oleh karena itu pada label Achech, salah satu darah toleran di Indonesi (Nurlaila Nurlaila, 2022).

Praktek toleransi juga merupakan semangat masing -masing agama, seperti cinta sasam Anda, seperti Anda mencintai diri sendiri. Ini dilakukan oleh Vali Songgo, seperti propagasi Islam di kepulauan. Vari Songgo menderita sebagai sarana terpadu yang menderita budaya lokal. Yang namanya toleransi selalu mengandung tindakan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan (Lestari, 2023).

Dalam hal terminologi, ada banyak keterbatasan dari sudut pandang profesional. Pertama, W.J.S Purwadarminta mengatakan toleransi merupakan suatu perilaku toleran juga saling menghargai serta menoleransi tanggapan, pemahaman, keyakinan, pendapat atau hal-hal

yang bukan miliknya. Kedua, Menurut Dewan Ensiklopedia Indonesia, toleransi dalam ranah sikap sosial serta politik merupakan sikap yang memungkinkan masyarakat menganut kepercayaan yang berbeda. Perlu diketahui juga bahwa mohon terima pernyataan ini sebab pernyataan ini mengakui serta menghormati hak asasi manusia. Ketiga, menurut Encyclopedia America, toleransi mempunyai arti yang sangat terbatas. Hal ini menyiratkan sikap penolakan yang implisit, namun juga menyiratkan penolakan terhadap pelanggaran atau penyelewengan dan biasanya mengacu pada situasi di mana kebebasan yang diperbolehkan terbatas dan bersyarat (Amin Yusuf, 2019).

Terdapat 2 (dua) jenis toleransi umat beragama. Yaitu 1) toleransi umat beragama yang pasif, yaitu terhadap sikap. Dengan kata lain, merupakan sikap yang menerima perbedaan sebagai fakta. 2) Toleransi beragama yang aktif, yaitu toleransi terhadap orang lain dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman. Toleransi aktif ialah sikap semua agama. Hakikat bertoleransi merupakan hidup bersebelahan dengan kedamaian juga saling menghormati antar umat beragama. Seringkali terjadi pasang surut dalam praktik toleransi suatu negara. Naik turunnya ini terjadi dalam arti tertentu berdasarkan hubungan antara sesama. Sikap bertoleransi antar umat beragama, diaplikasikan secara lebih dan sadar, dapat menciptakan pendekatan komprehensif antar pemeluk beragama. Pandangan tersebut menegaskan bahwa agama itu sendiri adalah benar, akan tetapi memperbolehkan pemeluknya dalam memberitakan kebenaran agama lain yang mereka yakini kebenarannya. Pendekatan inklusif umat beragama dapat melonggarkan pendekatan ekstremis serta eksklusif umat beragama, acapkali berujung pada fanatisme, ekstremisme buta, dan bahkan terorisme yang terus berlanjut terhadap agama lain. (Muhammad Zaiyd Al Fahri, 2023).

Bertoleransi bermakna kualitas serta berperilaku saling menghargai. Setiap manusia harus menunjukkan karakter dan perilaku saling menghormati bentuk-bentuk pluralisme yang berada di negara Indonesia. Karena toleransi didefinisikan sebagai perilaku yang sangat sederhana, namun berdampak positif terhadap keutuhan bangsa secara umum serta keharmonisan sosial secara khusus. Kurangnya perilaku bertoleransi memiliki sebab permasalahan yang sangat tidak terduga (Hendy Afriandy, dkk, 2018).

Toleransi yaitu dalam arti ingin bergaul antar sesama tanpa mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain, sehingga memungkinkan setiap orang berbeda pendapat dan sudut pandang (Sulistiyowati Gandaria Afkari, 2020). Toleransi terdiri dari beberapa elemen. yaitu jaminan kebebasan dan kemandirian, pengakuan hak bagi setiap masyarakat, penghormatan terhadap kepercayaan antar umat beragama, serta pengertian terhadap sesama (Hendy Afriandi et al., 2018). Dasar hukum untuk menjamin kebebasan agama Indonesia

adalah dalam konstitusi kita, ketentuan Pasal 28 (1) Konstitusi 1945 ("Konstitusi 1945") (Elriza Vinkasari, 2020).

Di samping itu, toleransi juga mengandung nilai-nilai karakter tersendiri, Misalnya saja sikap saling menghormati serta menghargai, juga dapat menerima sudut pandang yang berbeda. Nilai toleransi tersebut dapat dipetik dari peristiwa Sejarah, terutama jika diterapkan pada karakteristik sosial yang berbeda (Firdaus Hadi Santosa, dkk, 2022).

Toleransi merupakan sikap yang menunjukkan perilaku terbuka serta selalu siap mengenali jenis keragaman, baik ras, warna-warna kulit, kebiasaan, kebudayaan, bahasa maupun kepercayaan. Toleransi yang diperoleh dari bahasa latin 'toleransi' bermakna relaksasi, kebaikan, kemudahan serta ketabahan. Istilah "toleransi" secara etimologis sudah diketahui luas di negara Eropa, khususnya ketika masa pemberontakan di Perancis. Mengenai ini mengacu pada semboyan kebebasan, kesetaraan serta hubungan saudara yang menjadi inti Revolusi Perancis. Bertoleransi antar umat beragama berarti perilaku terbuka hati manusia dalam menghargai dan memperbolehkan umat beragama dalam beribadah merujuk anjuran serta ketetapan antar penganut agama, tanpa adanya paksaan atau menghalangi kepada siapapun atau seseorang serta kepada orang terdekatnya. (Batari Arumndani, Semarang).

Hakikat bertoleransi antar umat beragama merupakan membenaran terhadap kelonggaran antar umat beragama dalam setiap penganut agama serta kelonggaran dalam mengaplikasikan agamanya. Perilaku toleran dalam beragama memerlukan keamanan, keagungan spiritual, kecerdikan serta bertanggung jawab, agar dapat menimbulkan rasa simpati serta menghilangkan egoisme kelompok (Ariq Malik, 2021).

Toleransi yang juga berawal dari bahasa latin yaaitu "tolere" yang bermakna meninggikan. Makna leksikal dari dimensi toleransi bermakna solidaritas serta kesenangan terkait kepercayaan juga perbedaan perilaku antar umat. Didalam kamus latin dikatakan bahwasannya toleransi asalnya dari kata "tolere" bermakna menyangga, bertahan, mendukung dan bersabar. Makna kebahasaan dari toleransi menunjukkan bahwasannya bertoleransi merupakan suatu perilaku kesabaran untuk memikul rasa empati yang berbeda, yang mungkin itu perbedaan tanggapan, kepercayaan, ataupun implementasi keagamaan (Prosmala Hadisaputra & Baiq Rofiqoh amaliasyah, 2020).

Kata "tolerance" dalam bahasa Inggris dan bermakna "toleransi", suatu perbuatan yang memperbolehkan, pengakuan maupun penghormatan pandangan antar umat tanpa perlu perizinan. Toleransi tidak muncul dari aturan sosial, melainkan muncul karena perbuatan baik masing-masing individu. Toleransi sudah menjadi norma di masyarakat Indonesia. Toleransi hadir dengan kebenaran yang jamak. Tempat terjadinya kerukunan antar agama dan umat

beragama. Saling menghormati dan mempertimbangkan perlu dilakukan untuk mencegah kemerosotan jati diri bangsa. Definisi lainnya adalah kehidupan di sekitar kita bebas dari larangan dan penganiayaan. Sabar merupakan suatu perilaku serta perbuatan yang dilaksanakannya akan sikap berbuat baik, dan bila dilakukan maka sabar akan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat (Rafiqoh, 2019).

Dalam KBBI, toleransi merupakan toleransi yang bermakna cara serta sikap toleran (saling menghargai, menoleransi) terhadap sikap (argumen, cara pandang, keyakinan, adat istiadat, perbuatan) yang beraneka atau berlawanan terhadap sikap diri sendiri. Selanjutnya toleransi adalah watak atau perilaku toleransi; Batasan pengukuran aditif atau subtraktif selalu diperbolehkan. Sikap toleran berarti bukan saja tentang menerima kepercayaan agama orang sekitar, akan tetapi tentang sikap saling menghargai juga bertoleransi terhadap pandangan dan pendapat orang sekitar tanpa melanggar kemampuan berpikir serta berkeyakinannya (Setiono, 2023).

Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap timbal balik atau tempat yang lebih rendah untuk orang lain, meskipun keduanya belum setuju. Meskipun sikap toleransi harus ditafsirkan sebagai keputusan untuk bertahan dan bahkan menderita serta mengingat orang lain, meskipun itu ada perbedaan. Sebaliknya dapat muncul sikap toleran tanpa rasa rendah diri, penderitaan dan penolakan terhadap perbedaan orang lain (Hendhi Prayoga, 2023).

Toleransi pun dapat dimaknai dengan hubungan yang saling menguntungkan maupun sikap inferior terhadap orang lain, meskipun kedua belah pihak berbeda pendapat. Padahal, toleransi harusnya dimaknai sabar, bahkan menderita, dan peduli terhadap sesama, meski berbeda. Pada sisi lain, masyarakat dapat memiliki sikap toleran tanpa merasa rendah diri, menderita, atau menolak perbedaan yang ada. (M. Kahfi, 2017/2018).

Analisis Film Pluralisme dan Toleransi

Toleran adalah penerapan dari pendekatan pluralistik. Pluralisme merupakan partisipasi aktif terhadap keberagaman serta perbedaan keyakinan dalam membangun peradaban dunia. Didalam pemaknaan tersebut, sebagaimana terlihat oleh sejarah Islam, pluralisme keyakinan tidak sekadar pengakuan sederhana terhadap pluralisme keberagaman dan perbedaan, namun secara aktif mempersatukan keberagaman dan perbedaan untuk mencapai tujuan sosial, yakni persatuan dalam pembangunan peradaban. Pluralisme mendorong setiap orang untuk menerima perbedaan sekitar, apapun perbedaan cara pandang, watak atau perbedaan lainnya (Khoirul Huda, 2018).

Indonesia benar-benar negara jamak, namun pluralisme agama bukanlah sebuah realitas yang memaksa masyarakat untuk merendahkan, mempermalukan atau membandingkan antara

agama. Memposisikan satu posisi yang dihormati, diakui dan kerja sama adalah apa yang harus dilakukan semua pendukung agama (M. Kahfi, 2017/2018).

Sinema merupakan media yang memiliki kemampuan besar serta sangat berperan untuk mewujudkan kenyataan. Realitas demikian adalah hasil konstruksi sosial yang diwujudkan oleh kreativitas sutradara terkait dunia sosial disekelilingnya. Pandangan terhadap suatu realitas yang dikonstruksi dalam media sinematik dalam tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, serta internalisasi (Dewi Nur Arifah, 2013).

Lalu terdapat sebuah konsep pluralisme yang merupakan pendapat dari Abdurahman Wahid acapkali dikenal sebagai Gus Dur. Ia meyakini pluralisme merupakan sebuah visi dalam menghormati serta mengakui keberadaan identitas yang berbeda, seperti suku, kepercayaan, budaya, ras dan sebagainya. Pluralisme bukanlah suatu gagasan yang ingin menyamakan seluruh kepercayaan seperti yang sering diklaim, sebab setiap agama tentu mempunyai perbedaan serta keunikan tersendiri. Pluralisme tidak boleh menjadi sumber perselisihan, namun harus menjadi sebuah alat terhadap manusia dalam memahami rahmat Tuhan guna menciptakan toleransi serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Setiono, 2023).

Pluralisme dapat diartikan sebagai teori yang bertentangan dengan kekuasaan negara yang monolitik; melainkan mewujudkan desentralisasi serta otonomi organisasi-organisasi yang utama dalam mewakili partisipasi seseorang di kehidupan masyarakat. Selain dari itu, kepercayaan terhadap kekuasaan harus dimiliki oleh banyak partai politik tertentu. Adanya toleransi terhadap perbedaan suku serta kelompok budaya dalam kehidupan masyarakat maupun negara, dan perbedaan keyakinan maupun perilaku dalam suatu tubuh, lembaga, ataupun yang lainnya (Cesilia Ratna Intanni, 2012).

Pluralisme harus dipahami sebagai “komitmen tulus terhadap keberagaman dalam batas-batas peradaban”. Pluralisme nyatanya juga merupakan sebuah keniscayaan demi keamanan umat manusia, juga melalui mekanisme checks and balances yang dihasilkannya (Siswanto, 2015).

1) Analisis Pluralisme pada Film “?” (Tanda Tanya)

Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan sebuah film Indonesia yang dikelola oleh Hanung Bramantyo. Tema dari film tersebut merupakan pluralisme agama di Indonesia, seringkali menimbulkan perselisihan antar agama, diilustrasikan dalam wujud plot tentang tiga keluarga yang berbeda latar belakang kepercayaan yaitu Budha, Islam serta Katolik. Keberagaman tersebut akhirnya menjadikan banyak perselisihan antar sesama. Namun pada akhirnya mereka bisa hidup bersama dengan damai (Khoirul Huda, 2018).

Film " ? dilihat dari pengalaman Hanung Bramantyo sebagai anak yang merupakan pencampuran dari keturunan Jawa-Tionghoa. Film " ?" (Tanda Tanya) yang dipimpinnya bertujuan dalam memerangi ajaran Islam sebagai agama yang radikal. Ketika saya bertemu di konferensi pers sebelum film " ?" Pasca pembebasannya pada 7 April, Hanung Bramantyo mengungkapkan terkait mengetahui sejumlah penyerangan yang mengatasnamakan agama tertentu. Berdasarkan hal ini, dia ingin menggunakan filmnya untuk mengoreksi asumsi yang salah (Khoirul Huda, 2018).

Di dalam film " ?" (Tanda tanya) Tokoh Riyanto diumpamakan dengan tokoh Soleh yang diperankan oleh Reza Rahadian, sedangkan tokoh Surya yang diperankan oleh Agus Kuncoro merupakan representasi dari tokoh Dobleh, yaitu karakter Sinterklas yang diperankan oleh seorang muslim, serta sosok Yesus dalam drama di gereja. Agus Kuncoro pun mengakui bahwa peran yang ia perankan dalam film ini terdapat di dunia nyata juga bukan rekaan. "Saya memerankan karakter yang ada di dunia nyata. Bukan sekedar diberi kehidupan. Saya bertemu dengan karakter sebenarnya. "Orang-orang dengan pendidikan tertentu, dengan kondisi sosial tertentu di masyarakat," kata Agus Kuncoro (Khoirul Huda, 2018).

Film " ?" (Tanda tanya) mengangkat pertanyaan tentang pluralisme agama, inti ceritanya kontroversial. Karena itu, Hanung Bramantyo kesulitan mencari dukungan finansial, namun akhirnya ia berhasil mendapatkan dukungan finansial setelah Mahaka Pictures ingin berkolaborasi dengannya. Sutradara Mahaka Pictures Erick Thohir mengaku prihatin dengan menurunnya kualitas film Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, ia bersedia mengalokasikan dana keagamaan sebesar Rp. Film " ?" (Tanda Tanya) mulai syuting pada tanggal 5 Januari 2011 di Semarang, Jawa Tengah (Khoirul Huda, 2018).

Film " ?" (Tanya Tanya) yang dirilis pada 7 April 2011, mendapat nominasi dalam sembilan kategori Piala Citra di Festival Film Indonesia 2011 dan meraih satu kemenangan. 2 Meski film ini sukses secara komersil dan mendapat berbagai nominasi festival film, namun film ini juga mendapat ulasan yang beragam. Beberapa kelompok Islam Indonesia, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Front Pembela Islam (FPI), memprotes keras film ini karena mengandung pesan pluralis (Dani Saputra, 2019). Namun Hanung Bramantyo, sutradara film tersebut, menanggapi kritik tersebut dengan tenang. "Film"? (Tanda Tanya) adalah sudut pandang subjektif dari Hanung Bramantyo. Itu sudah selesai. ujarnya saat ditemui media peluncuran trailer dan soundtrack KARTINI di Djakarta Theater XXI, Thamrin, Jakarta Pusat, Selasa, 21 Maret (Khoirul Huda, 2018).

Hanung Bramantyo juga mengatakan bahwa film bukanlah kebenaran, melainkan murni subjektivitas yang dibuat oleh sutradaranya. "Apakah film itu dokumenter atau apa pun yang

dibuat, pasti ada subjektivitasnya. Berbeda dengan media, media harus meliput kedua sisi.” jelas Hanung” (Khoirul Huda, 2018).

Secara keseluruhan, film ini menghadirkan tiga kategori pluralisme yang masing-masing dapat dikaitkan dengan interpretasi Diana L. Eck tentang pluralisme: bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman, namun komitmen yang penuh semangat terhadap keberagaman tersebut. (Pluralism bukan sekadar keberagaman, namun komitmen terhadap keberagaman). Terlebih lagi, film ini kurang memiliki pluralisme dialog berbasis kategori yang mengindikasikan adanya dialog antaragama. Namun, dalam agama Katolik terdapat dialog (antara Bapa dan Gereja-Nya) yang mengajarkan perpindahan ke agama lain. Selain tiga kategori pluralisme yang sudah disebutkan, seorang peneliti menemukan temuan baru: perpaduan antara simbolisme agama dan inklusivitas yang melekat dalam adegan film. (Velina Agatha Setiawan, 2013).

Dalam film tersebut penulis memperoleh sebagian tokoh yaitu Tan Kat Sun, Mamih, Menuk, Surya serta Rika yang mewujudkan apresiasi dengan adanya perbedaan sesama, seperti perbedaan suku atau kepercayaan. Wujud apresiasi ini timbul pada awal cerita melalui kode naratif. Misalnya saja pemilik restoran Cina yang mempekerjakan hampir seluruh karyawannya berasal dari agama Islam. Melalui narasi film tersebut menunjukkan sang pemilik berinisiatif menerapkan tirai di jendela, tanpa menjual makanan haram yaitu daging babi, dan memberikan hari libur kepada karyawannya ketika lebaran dalam waktu lima hari. Tokoh protagonis adalah seseorang yang siap mewujudkan hubungan antar sesama, termasuk mereka yang tidak seagama. Kesiadaan seorang pegawai umat muslim untuk bekerja dengan orang Tionghoa Konghucu cukup terlihat menunjukkan keharmonisan. Peran pegawai ini diperkuat dengan keberadaannya sebagai istri seorang banser NU, seorang tokoh agama yang taat dan bersedia membela otoritas agamanya. (Velina Agatha Setiawan, 2013).

Ada pula rasa hormat terhadap keputusan pindah agama, yakni berpindah agama dari Islam ke Katolik, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Rika dalam film ini. Film tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak ada seorang pun yang berhak membatasi dan mengontrol hak asasi manusia lainnya, termasuk penentuan agama (Velina Agatha Setiawan, 2013).

Hak untuk memilih agama menurut keyakinannya diharuskan ada perlindungan. Hak atas kebebasan beragama merupakan hak paling mendasar yang mudah dicabut oleh siapa pun. Dalam konteks pluralisme, pengangkatan agama bukan merupakan ancaman terhadap agama lain, namun justru diketahui sebagai hak setiap orang. Kebebasan dalam memperoleh serta memilih kepercayaan merupakan hak asasi manusia yang bersifat universal. Tentu saja, saat seorang individu sudah mengambil suatu keputusan, ia harus menanggung akibatnya, dan

akibat ini wajib dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan bukan ke sesama manusia. Ketika semua orang yang mengolok-olok siapapun yang pindah kepercayaan, film tersebut menunjukkan wujud apresiasi terhadap pindah agama sebagai hak asasi manusia. Selain itu, film terkait juga memperlihatkan bahwasanya setiap orang yang berpindah kepercayaan bisa menjaga persahabatan apapun statusnya (Velina Agatha Setiawan, 2013).

Film tersebut menunjukkan adanya kemunculan tokoh yang setuju terhadap pluralisme yang dimaknai sebagai harapan di tengah perselisihan kepercayaan, sehingga dengan hadirnya tokoh tersebut terdapat sebuah harapan dalam membangkitkan kembali interaksi antar kepercayaan yang rusak akibat konstruksi kekhawatiran. Selain itu, film tersebut juga menunjukkan pengakuan terhadap agama Konghucu dengan tampil dalam episode-episode yang mengilustrasikan keikutsertaan antar pemeluk agama. Film tersebut juga memperlihatkan bahwasanya setiap orang harus bersikap toleran terhadap setiap perbedaan agama serta menerima perbedaan kepercayaan sebagai sebuah kenyataan. Semua penganut beragama diharuskan menghormati keberagaman antar sesama (Velina Agatha Setiawan, 2013).

2) Analisis Makna Toleransi pada Film “?” (Tanda Tanya)

Adapun analisis bentuk toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) sebagaimana berikut:

a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap kepercayaan menghasilkan kemanfaatan untuk semua orang tanpa kecuali, serta setiap pemeluk kepercayaan meyakini seluruhnya bahwa Tuhan yang menjadi sumber ajaran kepercayaan tersebut merupakan Tuhan Yang Maha Sempurna, seperti terlihat pada foto serta berita acara. Seorang peneliti memperoleh salah satu wujud toleransi yaitu beragama, hal-hal merupakan hak pengutamaan setiap orang, yang tidak perlu dicampuradukkan dengan maksud yang lain (Dani Saputra, 2019).

Pada menit 08:56, Tat Kat Sun memperingatkan Menuk untuk berdoa dan foto 3.10 memperlihatkan istri Menuk juga Tat Kat Sun berdoa di lokasi yang sama sesuai keyakinan antar sesama. Kedisiplinan serta ketidaktaatan seseorang tidak akan pernah mengurangi maupun berkontribusi pada kesempurnaan Tuhan. Inilah sebabnya mengapa Tuhan begitu agung sehingga setiap orang mempunyai kemampuan dalam mendukung maupun menyangkal orientasi kepercayaan, serta mengapa Tuhan menuntut keikhlasan dalam beribadah juga beragama serta tidak memperbolehkan segala wujud pemaksaan, baik terang-terangan maupun tersembunyi (Dani Saputra, 2019).

b. Tidak memusuhi orang-orang nonmuslim

Agama islam merupakan agama yang dapat mempersatukan umat, menciptakan kelembutan, semua ini pada akhirnya bisa menimbulkan ikatan persaudaraan antar

penganutnya. saat Ustadz meleraikan perselisihan antara Hendra serta beberapa jamaah masjid sebab saling sindir juga ketika Menuk memohon maaf serta menyampaikan belasungkawa kepada Hendra atas perkelahian yang dilakukan beberapa muslim di restorannya (Dani Saputra, 2019).

Atas dasar itu, semua orang dari segala jenis, baik dari warna kulit, bahasa, serta seluruh pemeluk agama mempunyai hak dalam beribadah serta dilindungi. Setiap orang merasa seperti berada dalam satu keluarga yang menyatukannya dalam sebuah ikatan yaitu ikatan kemanusiaan tanpa melihat sebuah keberagaman antara hitam, putih, utara dan selatan, karena seluruh ciptaan Tuhan berasal dari satu sumber. Seperti yang diperoleh di menit ke 20:14 saat Tat Kat Sun memaparkan kepada Hendra sebuah metode dalam memakai peralatan dapur. Peralatan dapur restoran Tat Kat Sun sengaja dipisahkan sebab adanya umat Islam yang membeli makanan di restoran tersebut, serta di menit 1:03:01 ketika Tat Kat Sun memberi tahu Hendra bahwa ketika di bulan puasa di jendela restoran mereka mengharuskan untuk ditutup serta tanpa menjual daging babi (Dani Saputra, 2019).

Pada 1:21:4 Tat Kat San kesal karena Hendra membuka restoran pada saat lebaran kedua karena biasanya restoran tersebut buka ketika lebaran kelima. Isi dari berita acara tersebut, ia mencoba memaparkan terkait berbisnis bukan sekadar mencari keuntungan, namun yang lebih penting adalah menghormati orang lain yang merayakan Hari Kemenangan. Oleh karena itu, menerima dan menghormati sesama umat beriman kepada Tuhan tidak diarahkan dalam kepercayaan manapun serta mencegah terjadinya saling permusuhan antar umat beriman. (Dani Saputra, 2019).

c. Saling tolong-menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan bermasyarakat serta kehidupan beragama, kita harus berperilaku lebih baik terhadap satu sama lain. Saat Surya berperan sebagai Yesus saat acara Paskah dan saat Surnya menjadi Sinterklas dalam membantu keluarga Kristen yang anaknya sakit dan memberinya hadiah (Dani Saputra, 2019).

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya saling membutuhkan antar sesama. Masyarakat pun harus ikut serta membantu. Bergotong-royong diungkapkan sebagai kebaikan. Karena Tuhan tidak mengijinkan ciptaan-Nya merugikan manusia, maka ketika kita menolong orang yang beragama lain, kita melakukannya agar keyakinan mereka terhadap agama kita tidak goyah. Pada 45:57, Surya terungkap saat dia bertanya kepada Guru tentang peran Yesus selama perayaan Paskah. Guru menjelaskan bahwa hal itu tidak menjadi masalah selama tidak menggoyahkan keimanan seseorang. Juga pada 56:01 ketika Romo (Pendeta) Surya (Islam) dengan cerdas menjelaskan kepada komunitas gereja yang menolak bahwa peran

Yesus yang diperankan oleh Surya (Islam) mencoreng nama baik Yesus. Kerusakan kepercayaan tidak pernah terjadi melalui pertunjukan. Sejarah telah mencatat bahwa kebodohan menghancurkan keimanan serta keagamaan. (Dani Saputra, 2019).

d. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dengan umat Islam serta non-Muslim sesuai perintah Nabi Muhammad SAW akan mengantarkan umat manusia dalam kehidupan yang tenang. Saat Soleh membawa bom ke Gereja Saat untuk Umat Kristen Paskah dan Soleh membuka sebuah band untuk menghormati Soleh. (Dani Saputra, 2019).

Seperti yang diajarkan, juga belajar tentang kebaikan, baik pemeluk agama lain karena nilai-nilai agama itu sendiri mengajarkan kerukunan. Seperti adegan di 1:24:13 dimana Hendra memohon maaf kepada ayahnya atas kejadian tersebut. Kini dia mengerti kenapa ayahnya baik hati kepada mereka yang tidak menganut agamanya. Meski terkadang orang-orang itu tidak terlalu baik padanya. (Dani Saputra, 2019).

Pada menit 1:35:03 saat Hendra mengajukan sebuah pertanyaan apa itu Islam kepada seorang Ustadz. Ustadz tersebut dengan bijak memaparkan bahwasanya Islam itu berarti menyerahkan hidup dan penghidupan. Jika Allah Ta'ala mengabulkan keinginan hati seseorang, maka menjadi seorang muslim adalah menjadi orang yang ikhlas berusaha memperbaiki kekurangannya sendiri dan memberi manfaat bagi orang disekitarnya dari kekurangan tersebut. (Dani Saputra, 2019).

Toleransi adalah sikap di mana menghormati pendapat orang lain, memberi mereka kemungkinan (ditinggalkan) dan toleransi dalam masyarakat. Sikap toleransi diperlukan untuk mempertahankan harmoni dan harmoni dalam masyarakat, sehingga anak-anak memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk menghormati semua perbedaan, baik melalui agama, budaya yang dimiliki status sosial oleh orang lain, karena setiap orang memiliki hak untuk memilih dan dihormati. Ini mematuhi pembentukan Konstitusi tahun 1945, Pasal 28 Paragraf 1 "Semua bebas merangkul dan memuja agama sesuai dengan agama mereka, memilih pendidikan dan pendidikan, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat untuk tinggal di wilayah tersebut negara yang meninggalkannya dan memiliki hak untuk kembali ". Toleransi seseorang dapat dilihat melalui toleransi agama, toleransi sosial dan toleransi budaya (Kamilatus Sa'diyah, dkk, 2022).

Agar sebuah film dapat diterima oleh masyarakat tentu saja ditinjau dari segi teknis penyajiannya, yaitu dengan memperhatikan representasi audiovisual. Di bawah ini akan diuraikan hasil tayangan film "Tanda Tanya" yang menggunakan mekanisme pertunjukan

berupa dialog. Terkait analisis tersebut menggunakan analisis deskriptif ditinjau dari nilai toleransi (Amin Yusuf, 2019).

a. Memberikan Kebebasan

Dalam adegan 17 Restoran Makanan Cina Thoeng, Rika serta Abi sedang duduk di salah satu meja tengah restoran yang sedang sepi. Rika menunjukkan nilai-nilai toleransi dalam memberikan keleluasaan pada Abi untuk melanjutkan les mengaji di masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika individu dan kelompok tertentu berbeda, peluang untuk saling menghormati semakin terbuka. Ingatlah ini dan saling membantu dalam hal-hal yang baik. Jelaskan jika ada kesalahpahaman dan pastikan bahwa bias yang dapat menimbulkan permusuhan dapat dihindari. Ketika mengartikan toleransi, terdapat dua penafsiran terkait konsep ini (Amin Yusuf, 2019).

Pertama, penafsiran negatif menyatakan bahwa toleransi hanya memerlukan sikap membiarkan tanpa merugikan orang atau kelompok lain, baik berbeda maupun serupa. Kemudian penafsiran yang kedua yaitu penafsiran positif yang menandakan bahwasanya toleransi itu bukan hanya sekadar penafsiran negatif seperti penafsiran yang pertama, namun harus bermanfaat serta mendukung posisi masyarakat atau kelompok masyarakat lain (Amin Yusuf, 2019).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Adegan 53, Surya duduk berhadapan dengan Ustad Wahyu di teras rumah Ustad Wahyu dan membahas kekhawatiran Surya dalam menerima peran Tuhan Yesus di gereja. Awalnya, perilaku Surya mewakili seorang muslim yang kurang rajin dalam beribadah. Akan tetapi, keadaan berubah ketika ia memperoleh ajakan untuk memainkan karakter Yesus. Perubahan yang terlihat adalah ia menjadi lebih tekun berdoa. Adegan tersebut ingin menegaskan melalui sifat Surya bahwa keterbukaan mendatangkan pengalaman dengan masyarakat. Pengalaman ini membawa kemungkinan terhadap kepercayaan-kepercayaan dalam menghormati satu sama lain secara lebih obyektif, kemudian menghasilkan sikap menghargai orang lain. Suatu sikap yang menggambarkan pluralisme (Amin Yusuf, 2019).

Suatu perilaku mental yang menerima hak setiap umat dalam memilih perbuatan dan nasib dalam dirinya. Tentunya pendirian atau tindakan yang dilaksanakan tanpa melanggar hak masyarakat, sebab jika hal tersebut dilakukan maka aktivitas masyarakat akan berakibat kehancuran terjadi. Dengan adanya hal tersebut, menerima posisi masyarakat ketika mereka melakukan tugas yang serupa dengan keteguhan dalam hatinya (Amin Yusuf, 2019).

c. Menghormati Terhadap Keyakinan Orang Lain

Adegan 12, restoran terlihat ramai di siang hari dan Menuk berdiri tepat di depan restoran, menghadap seorang ibu yang mengenakan jilbab yang ditemani putrinya. Akan tetapi, sang ibu tidak percaya terhadap menu halal pada restoran tersebut, kemudian pergi. Pak Tan menyaksikan kejadian itu lalu menghimbau Menuk bergegas menemui teman-temannya untuk melaksanakan salat (Amin Yusuf, 2019).

Adegan 80 pada pagi hari di kediaman keluarga Tan dan Liem. Liem terlihat merapikan alat makan dari meja samping di samping kasur. Tan rebah di kasur sambil terus berbicara, Hendra duduk memperhatikan Pak Tan (Amin Yusuf, 2019). Adegan tersebut menunjukkan rasa hormat pada kepercayaan antar umat, seperti yang diperlihatkan oleh Ibu dan Tan yang menghormati kepercayaan tenaga kerjanya tanpa memadukan peralatan memasak dengan daging babi, menghormati Hendra serta menyuruhnya berdoa. Keberadaan tersebut di rumah Tan Kat Sun. Lokasi beribadah agama Konghucu terdiri dari meja-meja dengan di atasnya terletak buah-buahan seperti apel dan jeruk, lilin, foto, patung, dan hiosua. Sementara Menuk sedang salat dijalur dekat meja salat. Langkahnya adalah dengan meluangkan waktu beribadah ditempat salat serta di pelaminan dekat meja salat, sesuai keyakinan masing-masing. Selama kebaktian, Ibu berdiri dan menggendong Hiosua. Sementara Menuk sedang salat di atas sajadah yang dimilikinya. Istri Tan Kat Sun itu memakai gaun tanpa kerah yang memiliki warna merah bata dengan adanya motif bunga dan bagian lengan pendek (Amin Yusuf, 2019).

Akan tetapi, Menuk memakai mukena dengan warna yang putih. Mukena merupakan busana untuk dikenakan oleh pemeluk agama islam pada saat salat, oleh kaum perempuan khususnya. Persatuan tersebut memperlihatkan perbedaan kesatuan antar komunitas agama. Dengan adanya perbedaan kepercayaan agama bukan menjadi halangan terhadap berdoa bersama-sama. Mamih salat berdampingan dengan Menuk yang beragama Islam serta tidak ada masalah salat berjamaah. Memang ini adalah bentuk keharmonisan yang ditunjukkan keduanya (Amin Yusuf, 2019).

4. KESIMPULAN

Toleransi antar agama diartikan sebagai sikap penerimaan, pengakuan, penghormatan dan penghargaan terhadap keyakinan antar umat. Munculnya permasalahan yang sering kali diakibatkan oleh perasaan individualistis yang masih muncul dalam hubungan sosial. Di negara multikultural seperti Indonesia, penting untuk mempelajari dan mengkaji sejak dini nilai toleransi beragama agar setiap orang dapat hidup nyaman dan aman tanpa perpecahan. Pluralisme bukanlah relativisme dan tidak memperlakukan semua agama secara setara.

Sebagai negara yang didirikan berdasarkan Pancasila dan mengakui keberagaman, pemerintah dalam kasus ini mempunyai tugas untuk menegakkan terciptanya kebebasan beragama seperti halnya disyaratkan dalam UUD tahun 1945. Hukum mengatur terhadap kebebasan umat beragama terjamin sepenuhnya oleh negara dalam kerangka prinsip-prinsip tersebut. Berikutnya adalah norma dalam Peraturan Komisioner Kepolisian Negara Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pakaian Anggota Polisi yang menentukan tata cara berpakaian bagi anggota polisi wanita yang berhijab. Namun, polisi wanita tidak boleh berhijab dengan santai dan harus mengikuti aturan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan bangsa, warga negara Indonesia harus saling bertoleransi. Dalam konteks pluralisme yang dihadirkan dalam film “?” (tanda tanya), pluralisme lebih menonjol dan menegaskan penghormatan terhadap kewajiban. Tetapi pluralisme adalah keheningan dan keyakinan dan perubahan pada orang lain. Semua kelompok dalam keragaman ini dapat memuaskan dan menghormati kehormatan dan toleransi tanpa kontradiksi.

DAFTAR REFERENSI

- Afrija, N. *Telaah Hubungan Sosial Keagamaan*. (Abrahamic Religion : Jurnal, 2022)
- Agi, Said Husain Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005).
- Amin Yusuf, *Nilai Toleransi Dalam Film “Tanda Tanya”*, Skripsi, 2019
- Ariq Malik, *Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Vol. 3, No. 2, September 2021
- Batari Arumndani, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Guntur Soeharjanto*, Semarang
- Cesilia Ratna Intanni, *Representasi Pluralisme Dalam Film “ ? ”*, Skripsi, 2012
- Dani Saputra, *Makna Toleransi Beragama (Study Analisis Film “?” (Tanda Tanya) Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Skripsi, 2019
- Dewi Nur Arifah, *Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta*, Skripsi, 2013
- Elriza Vinkasari, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan*, 2020
- Firdaus Hadi Santosa, dkk, *Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11 No. 1 Januari 2022
- Hadi, Syamsul. *Abdurrahman Wahid : Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Tesis, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005)
- Hendhi Prayoga, *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “Bumi Itu Bulat” Karya Robert Ronny Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi 2023

- Hendy Afriandy, dkk, *Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?)*, Vol. 6, No. 1, 2018
- Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, PSIK-Indonesia, 2017
- Inayatillah, *Toleransi Beragama Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo*, Skripsi, 2020
- Kamilatus Sa'diyah, dkk, *Nilai Toleransi Pada Film Semesta Karya Chairun Nissa*, Vol. 3, No. 2, 2022
- Khoirul Huda, *Makna Toleransi Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Skripsi, 2018
- Kusmana, Indo-Islamika, *Akar Tradisi Toleransi Di Indonesia Dalam Perspektif Peradaban Islami*, Vol. 7, No.1 Januari-Juni 2017/1438
- Lestari, *Islam Nusantara: Model Toleransi dan Integrasi Umat Beragama melalui Tradisi Budaya Meroah Taon dan Balit*, Jurnal Bimas Islam Vol 16 No.1, 2023
- M. Kahfi, *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Islamisasi Di Indonesia Pada Siswa SMA Negeri 12 Semarang*, Skripsi, 2017/2018
- Masdiana, *Analisis Semiotika Pesan Toleransi Dalam Film “Ajari Aku Islam”*, Skripsi, 2021
- Muhammad Zaiyd Al Fahri, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural*, Vol. 3 No. 5, 2023
- Nadaa Salsabilah, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny*, Skripsi, 2024
- Nurlaila Nurlaila, *Tradisi Dan Budaya Toleransi Dalam Tinjauan Sejarah Di Aceh*, Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2, No. 2 September 2022
- Nurlaila, N. & Muhammad, N. *Arus Top-Down dan Bottom-Up Pada Gerakan Dialog Antar Agama di Indonesia*. Abrahamic Religion : Jurnal Studi Agama-Agama, 2021).
- Prosmala Hadisaputra & Baiq Rofiqoh Amaliasyah, *Pendidikan Toleransi Di Indonesia : Studi Literatur*, Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020
- Rafiqoh, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “?” Tanda Tanya*, Skripsi, 2019
- Setiono, *Representasi Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, 2023
- Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, Pena Salsabila, 2015
- Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*, Yayasan Salman Pekanbaru, September 2020
- Velina Agatha Setiawan, *Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Vol I. No.1, 2013
- Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*, Sanabil, Agustus 2018